

## PLURALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Sebuah Kajian Tafsir Tematik Tentang Ayat-Ayat al-Qur'an yang Bermuatan Pluralitas)

Ratoni<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Brebes  
Email correspondence: hrtoni@yahoo.co.id

Article History:

Received: 2024-11-05, Accepted: 2024-11-07, Published: 2024-11-28

### Abstract

This study aims to identify and analyze Qur'anic verses that reflect the concept of plurality, as found in several verses, including QS. al-Baqarah/2: 256, QS. al-Mâidah/5: 48, and QS. al-Nahl/16: 93. Specifically, the study seeks to: a) describe religious pluralism, b) outline the values of plurality in the Qur'an, and c) emphasize that, as a teaching with specific theological principles, the Qur'an rejects the validity of religions other than Islam. The research employs a qualitative approach with library research methods. The method used is content analysis. The findings reveal that the Qur'an acknowledges the existence of plurality among humans, including religious plurality, as part of the natural order (sunnatullah). Therefore, the appropriate attitude is one of tolerance, mutual understanding, and respect for differing views. However, as a system of belief with specific theological tenets, the Qur'an rejects religious pluralism. According to the Qur'an, there is only one truth in matters of religion, which is Islam.

**Keywords:** Qur'an, Pluralism, Religion

### Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki nuansa pluralitas seperti yang termaktub dalam beberapa ayat Al-Qur'an, di antaranya adalah: QS. al-Baqarah/2: 256, QS. al-Mâidah/5: 48 dan QS.al-Nahl/16: 93. Secara khusus, penelitian ini menjelaskan a) mendiskripsikan pluralisme agama, b) mendeskripsikan nilai-nilai pluralitas dalam Al-Qur'an, c) sebagai suatu ajaran yang memiliki unsur-unsur spesifikasi dalam beragama khususnya dalam hal teologi, Al-Qur'an menafikan keabsahan agama selain Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknis kepustakaan (Library research). Metode yang digunakan adalah teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak menafikan adanya pluralitas di antara manusia termasuk pluralitas manusia dalam memeluk agama, karena itu adalah sunnatullah, sehingga sikap yang harus dikembangkan adalah bertoleransi, saling memahami dan saling menghormati jika mereka berbeda pendapat, namun sebagai suatu ajaran yang memiliki perangkat-perangkat spesifik, Al-Qur'an menafikan pluralisme dalam agama. Menurut Al-Qur'an hanya ada satu kebenaran dalam hal agama yaitu Islam.

**Kata kunci:** Al-Qur'an, Pluralisme, Agama

### PENDAHULUAN

Isu pluralisme agama menjadi isu yang sangat serius dikalangan umat Islam, tidak saja kaitannya dengan masalah keberagaman dan toleransi antar umat beragama yang berbasis sosio kultural, namun yang jauh lebih serius adalah kaitannya dengan pandangan keagamaan yang berbasis teologis.

Dikatakan sangat serius karena paham ini berimplikasi pada pengaburan konsep tauhid yang ada dalam konsepsi aqidah islam. Masalah aqidah adalah masalah keyakinan yang

menuntut kejelasan dan ketegasan tingkat tinggi yang tidak mengenal abu-abu. Itu sebabnya, Rasulullah saw, sosok yang paling ideal kebaikannya dengan siapapun, termasuk kepada orang-orang yang berbeda keyakinan, ketika ditawarkan untuk berkolaborasi ibadah dengan pemeluk agama lain, beliau dengan tegas menjawab, “*Bagimu agamamu dan bagiku agamaku.*”

Hampir dipastikan, semua keyakinan dan agama memiliki doktrin menafikan pihak lain yang bukan sekeyakinan dan seagama. Sebagai sebuah doktrin maka sah-sah saja, Islam memandang diluar agama Islam kafir, sebagaimana agama Nasrani memandang di luar agama mereka adalah domba-domba yang tersesat, begitu juga agama yahudi, di luar mereka maka akan menjadi penghuni neraka.

Paham pluralisme berusaha mereduksi konsepsi aqidah tersebut, khususnya aqidah Islam dengan mengatakan bahwa, semua agama sama benarnya. Tulisan ini berusaha ingin mengangkat diskursus tersebut, apakah benar semua agama sama benarnya, sebagaimana propaganda kaum pluralis?, benarkah konflik sosial dari dulu hingga sekarang pemicunya adalah eksklusivisme masing-masing agama? Dan untuk mengakhiri konflik ini, paham pluralisme adalah solusinya?. Bagaimana al-Qur'an memandang permasalahan ini semua?.

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangsih pemikiran tentang tema-tema relevan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat *wabilkhushush* yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Sebagai kitab yang memiliki karakteristik *syumuliyah* (komprehensif), Al-Qur'an mampu merespon isu-isu yang berkembang. Isu pluralisme agama adalah isu yang patut mendapat perhatian dari kalangan umat Islam. Menurut penulis ada diskursus yang harus dipecahkan berkenaan dengan paham pluralisme dilihat dari sudut pandang teologis.

## **METODE DAN LANDASAN TEORI**

Penelitian adalah suatu kegiatan mengumpulkan, mencatat, menganalisis, suatu permasalahan yang dilakukan secara sistematis. Sedangkan metode penelitian sendiri secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian dengan judul “Pluralisme Agama Dalam Perspektif Al-Qur'an” menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menghimpun data dari khazanah literatur. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Sumber data primer. Sumber data primer merupakan awal mula data, di mana data tersebut langsung memberikan kepada pencari data. Berangkat dari hal ini peneliti menggunakan sumber data primer dari beberapa buku. Di antara buku-buku primer ini adalah buku-buku tafsir, baik klasik maupun kontemporer. 2) Sumber data sekunder. Sumber data dari pengumpulan informasi atau data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal dan tulisan dari disiplin ilmu yang berkaitan.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Mengutip pernyataan Bogdan dan Taylor Moelung (2009; 103), mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian pustaka (*library research*) sehingga teknik pengumpulan datanya adalah dengan cara mengumpulkan data baik primer maupun sekunder, kemudian penulis melakukan pengolahan data secara deskriptif-analitik. Teknik analisa data yang penulis gunakan adalah kajian isi yaitu suatu analisis data yang sistematis dan obyektif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Pluralisme**

Menurut Ryandi (2013:254), sebagaimana mengutip dalam kamus *Oxford Advanced Learners's Dictionary of Current English* mengatakan bahwa, secara etimologis, pluralisme agama berasal dari dua kata, yaitu "pluralisme" dan "agama". Dalam bahasa Arab diterjemahkan menjadi *al-ta'addudiyah al-dîniyyah* dan dalam bahasa Inggris *religious pluralism*. Dalam pengertian terpisah, pluralisme berarti prinsip bahwa kelompok-kelompok berbeda dapat hidup bersama dalam kedamaian dalam satu masyarakat. Ketika kata pluralisme disandingkan dengan agama pengertiannya kemudian menjadi seperti yang didefinisikan John Hick: "...pluralism is the view that the great world faiths embody different perceptions and conceptions of, and correspondingly different responses to, the Real or the Ultimate from within the major variant cultural ways of being human; and that within each of them the transformation of human existence from self-centredness to Reality centredness is manifestly taking place — and taking place, so far as human observation can tell, to much the same extent." (pluralisme agama adalah suatu gagasan bahwa agama-agama besar dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda tentang Yang Real atau Yang Maha Agung dari kultur manusia yang bervariasi; dan bahwa transformasi wujud manusia dari pemusatan-diri menuju pemusatan-Hakikat terjadi secara nyata dalam kultur manusia tersebut — dan terjadi, sejauh yang dapat diamati, sampai pada batas yang sama).

Sedangkan menurut Umi Sumbulah & Nurjanah (2013:3), kata *pluralism* (tanpa agama), *pertama* dapat diartikan sebagai pengakuan terhadap keragaman kelompok, baik yang *bercorak* ras, agama, suku, aliran, maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik diantara kelompok-kelompok tersebut. *Kedua*, doktrin yang memandang bahwa tidak ada pendapat yang benar atau semua pendapat adalah sama benarnya (*No view is true, or that all view are equally true*). Dalam pengertian pertama, pluralisme adalah toleransi di mana masyarakat masih berpegang teguh pada prinsip masing-masing, sedangkan dalam pengertian kedua pluralisme mengandung paham relativisme.

Adapun Majelis Ulama Indonesia (MUI: 2014) mendefinisikan Pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya *kebenaran* setiap agama adalah relatif. Oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak *boleh* mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme agama juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga.

## B. Latar Belakang Munculnya Pluralisme Agama

Menurut Harda Armayanto (2014:330), Munculnya pemikiran pluralisme agama bisa dilacak dari abad Pencerahan (Enlightenment), yakni abad ke-18 Masehi di Eropa. Pada masa itu masyarakat Eropa (baca: Barat) mengalami pergolakan pemikiran yang berorientasi pada akal. Semangat dan pandangan hidup Barat itu disebut modernisme yang disulut oleh semangat keilmuan (scientific), sehingga pandangan hidup Barat Modern itu terkadang dikenal dengan scientific worldview. Pandangan hidup yang scientific ini sangat bercorak paham sekulerisme, rasionalisme, empirisisme, cara berpikir dikotomik, desakralisasi, pragmatisme, dan penafian kebenaran metafisis (baca: Agama).

Sejarah munculnya pluralisme agama menurut Taslim HM. Yasin (2013:138) ada *beberapa* versi. Versi *pertama*, pluralisme agama berawal dari agama Kristen yang dimulai setelah Konsili Vatikan II pada permulaan tahun 1960 yang mendeklarasikan "keselamatan umum" bahkan untuk agama-agama di luar Kristen. Gagasan pluralisme agama ini sebenarnya merupakan upaya peletakan landasan teologis Kristen untuk berinteraksi dan bertoleransi dengan agama-agama lain. Versi kedua menyebutkan

bahwa pluralisme agama berasal dari India, dimana Rammohan Ray (1773-1833) pencetus gerakan Brahma Samaj, mencetuskan pemikiran Tuhan satu dan persamaan antar agama (ajaran ini penggabungan antara Hindu-Islam). Pada intinya teori pluralisme di India didasari pada penggabungan ajaran agama-agama yang berbeda. Sedangkan dalam dunia Islam, pemikiran pluralisme agama muncul setelah perang dunia kedua. Di antara pencetus pemikiran pluralisme agama yaitu Rene Guenon (Abdul Wahid Yahya) dan Frithjof Schuon (Isa Nuruddin Ahmad). Karya-karya mereka sarat dengan pemikiran dan gagasan yang menjadi inspirasi dasar bagi tumbuh kembangnya wacana pluralisme agama.

Masih menurut Taslim bahwa, Gagasan pluralisme agama sebenarnya bukan hasil dominasi pemikir Barat, namun juga mempunyai akar yang cukup kuat dalam pemikiran *agama* Timur, khususnya dari India, sebagaimana yang muncul pada gerakan-gerakan pembaruan sosio-religius di wilayah ini. Beberapa peneliti dan sarjana Barat, seperti Parrinder dan Sharpe, justru menganggap pencetus gagasan pluralisme adalah tokoh-tokoh berkebangsaan India. Rammohan Ray (1772-1833) pencetus gerakan Brahma Samaj yang semula pemeluk agama Hindu, telah mempelajari konsep keimanan terhadap Tuhan dari sumber-sumber Islam, sehingga ia mencetuskan pemikiran Tuhan Satu dan persamaan antar agama. Sri Ramakrishna (1834-1886), seorang mistis Bengali, setelah mengarungi pengembaraan spiritual antar agama (*passing over*) dari agama Hindu ke Islam, kemudian ke Kristen dan akhirnya kembali ke Hindu, juga menceritakan bahwa perbedaan dalam agama-agama tidaklah berarti, karena perbedaan tersebut sebenarnya hanya masalah ekspresi. Bahasa Bangal, Urdu dan Inggris pasti akan mempunyai ungkapan yang berbeda-beda dalam mendeskripsikan "air", namun hakikat air adalah air.

Gagasan Sri Ramakrishna, persahabatan dan toleransi penuh antar agama, kemudian berkembang dan diterima hingga di luar anak benua India berkat kedua muridnya, Keshab Chandra Sen (1838-1884) dan Swami Vivekananda (1882-1902). Kemudian di lain pihak gagasan pluralisme agama menembus dan menyusup ke wacana pemikiran Islam melalui karya-karya pemikir mistik Barat Muslim, seperti Rene Guenon (Abdul Wahid Yahya) dan Frithjof Schuon (Isa Nuruddin Ahmad). Karya-karya mereka sangat sarat dengan pemikiran dan gagasan yang menjadi inspirasi dasar bagi tumbuh-kembangnya wacana pluralisme agama di kalangan Islam. Seyyed Hossein Nasr, seorang muslim Syi'ah moderat, merupakan tokoh yang bisa dianggap bertanggung jawab dalam mempopulerkan pluralisme agama di kalangan Islam tradisional. Pemikiran-pemikiran Nasr tentang pluralisme agama tertuang dalam tesisnya yang membahas tentang *sophia perennis* atau *perennial wisdom* (al-hikmat khalidah atau kebenaran abadi), yaitu sebuah wacana menghidupkan kembali kesatuan metafisika yang tersembunyi dalam tiap ajaran-ajaran agama semenjak Nabi Adam as. hingga sekarang.

J Munawaroh (2017:8-9) menulis tentang munculnya paham pluralisme, mengatakan bahwa setelah dunia Islam menjadi negara-negara merdeka pasca perang dunia I dan perang dunia II, ada beberapa masalah yang perlu tanggapan segera dari pemimpin dan tokoh umat Islam. Selain yang menyangkut hubungan antara Agama dan *negara (din wan daulah)*, ada pula masalah yang berhubungan dengan tatanan kelembagaan masyarakat termasuk partai politik dan organisasi masyarakat. Faktor tersebutlah salah satu yang melatarbelakangi munculnya pluralisme agama karena banyaknya konflik-konflik yang muncul setelah banyak perpecahan baik dalam Agama, budaya dan tatanan masyarakat itu sendiri. Sebagai konsep plural yang dapat diartikan sebagai keanekaragaman wacana pluralisme juga tidak terlepas dari konsep teologi agama karena di dalamnya masih banyak membahas sisi agama dari *syara'* semata tanpa memandang wilayah sosial dan iptek yang telah berkembang di masa sekarang. Pada

tataran teologis, dalam pendidikan agama perlu mengubah paradigma teologis yang pasif, tekstual dan eksklusif menuju teologi yang saling menghormati, saling mengakui eksistensi, berfikir dan bersikap positif, serta saling memperkaya iman.

Memang yang melatar belakangi kemunculan pluralisme tidak terlalu jauh membahas tentang keanekaragaman dan konflik internal agama. Dalam pergaulan antar agama dewasa ini, semakin hari semakin merasakan intensnya pertemuan agama-agama itu. Pada tingkat pribadi, sebenarnya hubungan antar tokoh-tokoh agama di Indonesia pada khususnya, melihat suasana yang semakin akrab, penuh toleransi, dengan keterlibatan yang sungguh-sungguh dalam usaha memecahkan persoalan-persoalan hubungan antar agama yang ada di dalam masyarakat. Tetapi pada tingkat teologis yang merupakan dasar dari agama itu muncul kebingungan-kebingungan, khususnya menyangkut bagaimana kita harus mendefinisikan diri di tengah agama-agama lain yang juga eksis dan punya keabsahan. Dalam persoalan ini di diskusikanlah apakah ada kebenaran dalam agama lain yang implikasinya adalah berakar dalam pertanyaan teologis yang sangat mendasar. Faktor tersebutlah yang paling utama melatarbelakangi munculnya pluralisme.

Anis Malik Thoha sebagaimana dikutip oleh Harda Armayanto (2014:332), menyebut munculnya pluralisme secara umum dapat di klasifikasikan dalam dua faktor utama yaitu faktor internal (ideologis) dan faktor eksternal, yang mana antara satu faktor dan faktor lainnya saling mempengaruhi dan saling berhubungan erat. Faktor internal merupakan faktor yang timbul akibat tuntunan akan kebenaran yang mutlak (*absolute truthclaims*) dari agama-agama itu sendiri, baik dalam masalah akidah, sejarah maupun dalam masalah keyakinan atau doktrin. Faktor ini sering juga di namakan dengan faktor ideologis. Adapun faktor yang timbul dari luar dapat *diklasifikasikan* ke dalam dua hal, yaitu faktor sosio-politis dan faktor ilmiah. Faktor Sosio-Politis inilah yang mendorong munculnya teori pluralisme agama dan telah melahirkan sistem negara-bangsa dan kemudian mengarah pada apa yang dewasa ini di kenal dengan globalisasi, yang merupakan hasil praktis dari sebuah proses sosial dan politis yang berlangsung selama kurang lebih tiga abad. Proses ini bermula semenjak pemikiran manusia mengenal liberalisme yang menerompatkan irama-irama kebebasan, toleransi, kesamaan dan pluralisme.

### C. Al-Qur'an dan Pluralisme Agama

Setiap pemeluk agama mendasarkan pandangan agamanya pada ajaran yang dianutnya, tidak terkecuali umat Islam. Bagi umat Islam rujukan dasar untuk memahamai agamanya tentu kitab sucinya yakni Al-Qur'an. Semua persoalan keagamaan, mutlak harus mengacu kepada Al-Qur'an,

Perbedaan pendapat dalam segala aspek kehidupan manusia merupakan satu fenomena yang telah lahir dan akan berkelanjutan sepanjang sejarah kemanusiaan. Dalam al-Qur'an sendiri banyak terdapat pengakuan tentang adanya perbedaan. Perbedaan agama, keyakinan, budaya, dan pola berfikir.

Al-Qur'an sebagai kitab yang diturunkan untuk rahmat bagi semesta alam pada dasarnya sangat demokratis, sangat mengerti dan memperhatikan keadaan suatu kaum. Al-Qur'an mengakui adanya kenyataan beragamanya agama sebagai suatu bentuk perbedaan. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

لكل جعلنا منكم شرعة ومنهاجا ولو شاء لولا شاء لولا جعلناكم امة واحدة ولكن لعلكم تهابون  
اخلاقيات الله لولا مرجعكم مرجعنا لعلكم تهابون

Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (Q.S al-Mā'idah: 48).

Rasyid Ridha (2013:347) memberikan penjelasan mengenai kehendak Allah SWT yang tidak menjadikan manusia sebagai *ummatan wāhidatan* bahwa, seandainya Allah SWT menghendaki dijadikannya manusia dari dulu hingga sekarang satu bentuk dalam segala maka mudah bagi Allah untuk melakukannya, namun hal ini tidak dikehendakinya tujuannya adalah untuk menguji manusia agar mereka bisa berlomba dalam kebaikan, memilih jalan kebaikan dan kelak mereka akan menerima keputusan terhadap kebaikan yang mereka pilih.

Dalam ayat yang lain juga disebutkan mengenai heterogenitas manusia:

ولو شاء هلا جلعكم امة واحدة ولكن بضل من يشاء ويهدى من يشاء ولتسنن عما كنتم تعملون

Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. al-Nahl: 93).

al-Sya'rāwī (2013:1978) dalam tafsirnya memberikan penjelasan yang sangat menarik mengenai ayat di atas, beliau mengatakan bahwa huruf *lau* di atas memiliki fungsi *limtinā'i al-wuqū'* ( tertolaknya suatu kejadian), seperti halnya bunyi ayat: *Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa* (Q.S al-Anbiyā: 22), tertolaknya kerusakan karena tidak adanya tuhan yang berbilang. Kalau seandainya Allah berkehendak menjadikan manusia di seluruh dunia satu warna, satu tipe dalam hal keimanan dan hidayah, maka manusia bukan lagi menjadi menjadi tipe makhluk *hurriyyah* (yang memiliki kebebasan) namun ia menjadi makhluk *taskhīr* (tidak memiliki kebebasan), namun kenyataannya manusia tetap menjadi makhluk *hurriyyah*, dia bebas berbuat atau tidak berbuat, berbeda dengan selain manusia, seperti hewan, tumbuhan, bebatuan, bahkan para malaikat adalah makhluk-makhluk bertipe *taskhīr*, mereka berjalan sesuai dengan kehendak Allah SWT sebagaimana dalam firmanNya: *Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.* (Q.S. al-Hajj: 18). Demikinalah seluruh makhluk bersujud kepadaNya termasuk manusia, namun ada sebagian manusia yang menolak bersujud sehingga mereka mendapatkan adzab. Mengapa manusia berbeda dengan makhluk yang lain?, jawabannya adalah karena manusia *shāhib al-ikhtiyār*.

Kenyataannya bahwa manusia diciptakan tidak sama, mereka hidup bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, hal ini ditegaskan dalam firmanNya:

اي ايه الناس ان جعلناكم من نكر وانثى وجعلناكم شعوب وواويل لئلا يربوا ان كرمكم عند هلا اتاكم ان هلا علم خبري

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu

saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal. (Q.S. al-Hujurat: 13).

al-Zamakhsharī (2013:381) menjelaskan bahwa *Syu'ūb* jama' dari lafadz *sya'ab*. Di bawah *sya'ab* ada 5 lapis, yaitu: *qabilah* yang tersusun dari beberapa *imarah*, *imarah* tersusun dari beberapa *bathn*, *bathn* tersusun dari beberapa *fakhd*, dan *fakhd* tersusun dari beberapa *fashilah*.

Selain ayat di atas juga ditegaskan dalam ayat yang lain, bahwa walaupun manusia tidak sama dalam segala hal, termasuk perbedaan dalam hal keyakinan, namun tidak boleh ada paksaan dalam hal beragama:

ال كراهة للدين قد نبى الرشد من الغي فمن كفر ابطاوت وومن اهل فدا اس تمسك ابلروة  
الونقى النفسام هلا وهلا مسع عليم

*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui. (Q.S. al-Baqarah: 256).*

Dalam tafsir *al-Wasīf* Syekh Ṭantāwī (2013:473), memberikan penjelasan ayat tersebut, bahwa menjadi kewajiban bagi orang yang berakal untuk tidak memaksa dalam hal keyakinan. Pemaksaan terhadap suatu keyakinan tidak ada gunanya sedikitpun, sebab keyakinan adalah ketundukan hati dan jiwa seseorang yang didasarkan pada kemauan dan kebebasan untuk memilih. Oleh karena itu seseorang yang dipaksa justru ia akan menambah kebencian dan permusuhan, disamping itu, mengapa tidak boleh ada paksaan dalam agama, karena sungguh telah terang benderang perbedaan antara yang hak dan yang batil, hidayah dan kesesatan, Islam dan non Islam. Dengan demikian, kesempatan untuk mengenali Islam sebagai agama yang benar sungguh terbuka lebar.

Ahmad Azhar Basyir (1994:238), mengomentari ayat tersebut dengan mengatakan bahwa, ayat ini adalah cermin dan kunci ajaran toleransi dalam Islam. Umat manusia di atas bumi ini tidak mungkin semuanya sepakat dalam segala hal, termasuk keyakinan dalam hal agama. Dalam hubungan ini, al-Qur'an menyatakan bahwa bila Tuhan menghendaki niscaya umat manusia satu pendirian dan satu keyakinan.

Sampai di sini tidak terjadi persolan serius antara kelompok yang mengusung paham pluralisme dan kelompok yang menolaknya. Persoalan muncul ketika para pengusung pluralisme menganggap bahwa ajaran Islam sama dengan agama yang lain dalam hal kebenaran agama. Mereka mendasarkan pemahamannya pada beberapa ayat Al-Qur'an, diantara ayat-ayat ini adalah :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا  
فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. al-Baqarah: 62).*

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِّن رَّبِّكُمْ  
وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.(Q.S. al-Māidah: 68)*

Menurut Alwi Shihab (1999:80), dalam *Islam Inklusif*, menukil apa yang dikatakan oleh Thabathabai bahwa, Allah swt tidak memandang agama tertentu, tapi yang terpenting adalah substansi dan esensi yang terkandung dalam agama itu. Selama tiga syarat dalam ayat tersebut (keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keimanan hari akhir dan beramal shaleh) terpenuhi, janji Tuhan itu akan terlaksana (mendapat pahala dan kebahagiaan).

Alwi tidak hanya menukil pendapat pro pluralisme dalam menafsirkan ayat tersebut, seperti pendapat Thabathabai di atas, ia juga menukil pendapat yang tidak sepaham dengan ide pluralisme seperti pendapat pakar tafsir ulama klasik, al-Thabarī yang menyatakan bahwa, syarat beriman itu termasuk beriman kepada Allah SWT dan nabi Muhammad saw atau dengan kata lain, mereka yang mendapat jaminan keselamatan ini adalah mereka yang telah masuk Islam.

Namun demikian, kecenderungan Alwi terhadap ide pluralisme tidak bisa disembunyikan, hal ini terungkap ketika ia berharap kepada Allah swt agar kolega-koleganya yang terdiri dari berbagai macam agama, semasa ia berada di Harvard Amerika Serikat, digolongkan ke dalam kategori yang mendapatkan jaminan keselamatan dari Allah SWT.

Sikap Alwi Shihab ini dikuatkan apa yang dinukil oleh Adian Husaeni (2002:84), yang mengatakan bahwa, prinsip lain yang digariskan oleh al-Qur'an adalah pengakuan eksistensi orang-orang yang berbuat baik dalam setiap komunitas beragama dan dengan begitu layak mendapatkan pahala dari Tuhan. Lagi-lagi, prinsip ini memperoleh ide mengenai pluralisme keagamaan dan menolak eksklusivisme. Dalam pengertian lain, eksklusivisme keagamaan tidak sesuai dengan semangat al-Qur'an, sebab al-Qur'an tidak membeda-bedakan antara satu komunitas agama dari yang lainnya. Prinsip ini digariskan oleh dua ayat al-Qur'an, sebuah eksposisi yang jarang sekali terjadi sebuah ayat al-Qur'an tampil dua kali dan hampir mirip kata perkata, yang menyatakan, sesungguhnya mereka telah beriman, Yahudi, Kristen dan kaum Shabi'in dan mereka mendapatkan kebaikan, menerima pahala dari Tuhan, mereka tidak bersedih dan tidak akan berduka cita.

Pengusung ide pluralisme yang lain adalah Budy Rachman. Ia mengutip pendapat Abdullah Yusuf Ali dalam dalam menafsirkan (Q.S. al-Baqarah: 62) dan (Q.S. al-Māidah: 68) ia menegaskan bahwa ajaran Allah itu satu, Islam mengakui keimanan yang benar dalam bentuk yang lain. Dengan begitu, agama jelas mengakui adanya kesetaraan kaum beriman di hadapan Allah. Kalau orang Islam diwajibkan menjalankan agamanya, begitu juga umat dalam agama lain. Dalam surah al-Maidah ayat 66 tertera: *“Dan sekiranya mereka mengikuti ajaran Taurat dan Injil serta segala yang diturunkan dari Tuhan kepada mereka, niscaya mereka akan menikmati kesenangan dari setiap penjurur.”* Dengan penafsiran atas beberapa ayat Al-Qur'an tersebut, Islam menegaskan adanya kesetaraan di antara kaum beriman di hadapan Allah. Ukuran derajat seseorang dengan orang lain adalah takwa, bukan formalisme agama apa yang dianut (Andi Sugiarti: 2015:66).

Mayoritas pakar tafsir dari dulu hingga kini hampir sepakat bahwa, jaminan

keselamatan bagi orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani akan terwujud, jika mereka meleburkan diri pada agama Islam dan beriman kepada kenabian Muhammad SAW.

Dalam ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Nasib al-Rifā'ī (2012:115-116), menyebutkan bahwa, sesungguhnya orang-orang mukmin adalah umat Muhammad saw, umat ini disebut sebagai *mu'minīn* karena keimanan mereka besar dan keyakinan mereka kuat, serta karena mereka beriman kepada seluruh nabi terdahulu dan kepada hal-hal ghaib yang akan terjadi. Dan orang-orang Yahudi, Nasrani dan *al-Shābi'īn* baik mereka itu tergolong kepada umat terdahulu yaitu orang-orang beriman kepada para nabi dan kepada kitabnya tanpa mengubah dan menggantinya, sedang mereka mati dalam keadaan kondisi demikian maupun orang yang hidup hingga zaman Rasulullah SAW seperti Abdullah bin assalam, al-Najāsyī, Salman al-Fārisī dan mereka beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan mengerjakan amal shaleh. Maka bagi mereka pahala pada sisi Tuhan mereka, serta mereka tidak usah khawatir dan bersedih hati karena Allah swt tidak menerima amal seseorang kecuali amal yang selaras dengan syariat Nabi saw.

Penjelasan al-Syaukānī (2013:113)–pada dua ayat (Q.S. al-Baqarah: 62) dan (Q.S. al-Māidah: 68)–dalam *Fathu al-Qadīr* lebih menitik lagi, ia mengatakan bahwa, sesungguhnya orang-orang beriman yang keimanannya hanya sebatas tampilannya saja (munafik), -sebab dalam ayat ini mereka disejajarkan dengan orang-orang Yahudi, nasrani dan orang-orang al-Shābi'īn- kemudian mereka membenarkan Nabi saw dan setelah itu mereka disebut sebagai pengikut Nabi saw, mereka juga beriman kepada hari akhir dan beramal shaleh maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

al-Syaukānī mengartikan keimanan di sini dengan penjelasan Nabi saw ketika ditanya oleh Malaikat Jibril as, bahwa Iman adalah: *anda beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, utusan-utusan-Nya, hari akhir dan takdir, baik dan buruknya*. Keimanan tidak akan terwujud dengan benar, jika mereka tidak meleburkan diri dengan agama Islam. Barangsiapa yang tidak beriman kepada Nabi Muhammad saw, al-Qur'an maka bukanlah mereka orang-orang beriman dan sebaliknya jika mereka beriman kepada keduanya, maka status mereka bukan lagi sebagai Yahudi atau Nasrani atau Majusi, melainkan mereka adalah orang-orang beriman.

Senada dengan al-Syaukānī, Ibnu 'Āsyūr (1984:539), pakar tafsir kontemporer ketika menafsirkan (Q.S. al-Baqarah: 62) mengatakan bahwa, Iman yang sempurna adalah keimanan kepada risalah Nabi Muhammad saw, hal ini dikuatkan dengan adanya *qarinah* (petunjuk) yaitu mereka beramal shaleh. Sebab syarat diterimanya amal seseorang adalah adanya iman yang sesuai dengan syariat, dalilnya ada pada al-Qur'an Surat al-Balad ayat 17: *Kemudian orang itu mengikuti jalan orang-orang mukmin untuk mengajak manusia beramal shaleh*

al-Nīsābūrī (2013:19), dalam *al-Wajīz* -nya juga tidak jauh berbeda ketika menafsirkan (Q.S. al-Baqarah: 62) dengan pendapat para ahli tafsir tersebut, berkata al-Nīsābūrī, “Sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada para nabi masa lalu, namun tidak beriman kepada mu (Muhammad saw), orang-orang Yahudi yang beragama Yahudi dan orang-orang Nasrani serta orang-orang al-Shābi'īn yang pindah dari agama satu ke agama yang lain, lalu mereka beriman kepada Allah swt dan hari akhir serta beramal shaleh maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Beriman kepada Allah swt maknanya, ia juga harus beriman kepada Kenabian Muhammad saw., tanpa keimanan kepada Nabi Muhammad saw maka akan menjadi batal amal shaleh seseorang.”

Dari sekian banyak pakar tafsir, mayoritas mereka sepakat bahwa, keimanan kepada Allah swt selalu dihubungkan dengan keimanan kepada Kenabian Muhammad saw. Di sinilah letak perbedaan yang sangat mendasar antara pendukung pluralisme

dengan yang tidak. Mayoritas pendukung ide pluralisme sangat menghindari keterkaitan antara keimanan kepada Allah swt dengan keimanan kepada Risalah Nabi Muhammad saw sebagai syarat agar mendapat jaminan keselamatan. Kalau yang dimaksud mereka adalah orang-orang yang telah menigggal dunia sebelum kedatangan Nabi saw dan mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah swt, hari akhir dan beramal shaleh, maka tidak ada persoalan. Namun menjadi problem, manakala mereka yang beriman kepada Allah swt, hari akhir dan beramal shaleh dianggap tetap mendapatkan jaminan keselamatan, walaupun mereka sampai hari ini tidak beriman kepada kenabian Nabi Muhammad saw.

Para pengusung ide pluralisme terkesan abai adanya bukti-bukti valid yang menunjukkan keterkaitan antara keimanan kepada Allah swt dengan keimanan kepada Risalah Nabi Muhammad saw, dalam hadits disebutkan:

وَعَنْهُ أَيْضًا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا مِنْ مَوْلِدٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَيَّ الْفِتْرَةَ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ  
يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: Dari Abu Huraerah, dari Rasulullah saw bersabda, “Demi Dzat yang menguasai jiwa Muhammad, tidak ada seorangpun baik Yahudi maupun Nasrani yang mendengar tentang diriku dari umat Islam ini, kemudian dia mati dan tidak beriman terhadap ajaran yang aku bawa, kecuali ia akan menjadi penghuni neraka.”

Ungkapan “berani” dari seorang Alwi Shihab yang mengatakan bahwa setiap komunitas beragama layak memperoleh pahala dari Tuhan atau ungkapan Budy Rachman, bahwa Allah mengakui keimanan dalam bentuk lain, jika dihadapkan dengan hadits di atas, jelas akan terpatahkan dengan sendirinya.

Kesan sepintas yang terbangun dari hadits tersebut memang eksklusif, tapi inilah watak dari doktrin-doktrin hampir di semua agama –termasuk Islam- yang menyangkut masalah keyakinan. Gereja Katolik mengatakan bahwa, Yesus Kristus adalah satu-satunya pengantar keselamatan Tuhan dan tidak ada orang yang bisa ke Bapa selain melalui Yesus. Agama Yahudi tidak mengakui Tuhan kecuali Yahweh, yang diyakini sebagai Tuhan khusus untuk golongan Yahudi. Dalam keyakinan Yahudi yang talmudik dan rasis, kaum non-Yahudi tak ada bedanya beriman atau tidak beriman yakni tidak mungkin mereka keluar dari sebutan gentiles yang kedudukannya tidak lebih tinggi dari hewan. Dalam agama Hindu dikenal dengan istilah “mokhsa” sebagai tujuan dan cita-cita akhir bagi semua pengikut agama Hindu, yakni menyatunya ruh (union of soul) dengan Brahma setelah terbebas dari proses reinkarnasi (death and rebirth) yang berulang-ulang kali (tanasukh al-arwah). Sedangkan dalam agama Budha terdapat istilah “nirvana” yang dapat diartikan pencerahan rohani (spiritual enlightenment) setelah terbebas secara sempurna dari penderitaan (dukkha), yang tidak bisa dicapai kecuali mengikuti ajaran-ajaran Budha yang dikenal dengan “the Middle Path” (ajaran jalan tengah).

Demikian juga dengan Islam. Wan azhar sebagaimana dikutip Hamid Zarkasyi (2013: 68), menyebut bahwa Islam adalah agama yang eksklusif dan inklusif sekaligus. Dikatakan eksklusif sepanjang ia menyangkut prinsip-prinsip teologi dan metafisika, orang Islam tidak boleh berkompromi dengan konsepsi dan persepsi agama-agama lain. Sebaliknya ketika membicarakan masalah-masalah moral dan etika, maka haruslah membuka pintu seluas-luasnya untuk berkomunikasi, berdialog dan bekerjasama, bahkan dalam sebuah negara yang terdiri dari beragam suku seperti Indonesia, kedamaian dan harmoni bisa dipererat dengan menekankan pentingnya kerjasama antar-agama pada masalah moral dan etika.

Fahmi Salim (2014:175), dalam *Tafsir Sesat*-nya menyindir para pengusung ide pluralisme, “Bagaimana Yahudi dan Nasrani dipersamakan, padahal keduanya saling mempersalahkan?, bagaimana mungkin mereka dinyatakan tidak akan diliputi oleh rasa takut atau sedih, sedang keduanya –dan atas nama Tuhan yang disembah- mengatakan bahwa, mereka adalah penghuni surga dan selain mereka penghuni neraka?. Bahwa surga dan neraka adalah hak prerogatif Allah swt, memang harus diakui, tetapi hak tersebut tidak membuat semua penganut agama sama di hadapan-Nya. Bahwa hidup rukun dan damai antar pemeluk agama adalah sesuatu yang mutlak dan merupakan tuntunan agama, tetapi cara untuk mencapai hal itu bukan dengan cara mengorbankan ajaran teks-teks agama.

Islam mengakui adanya pluralitas suku, kultur dan agama sebagai *sunnatullah*, Allah swt berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَرِ الْأُنَّاسُ مُخْتَلِفِينَ ۗ

*Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.* (Q.S. Hūd: 118).

Namun, Islam tidak mengakui pluralisme yang memandang bahwa semua agama sama. Hal itu disebabkan adanya perbedaan fundamental secara teologis. Dalam berkeyakinan adanya Tuhan, umat Islam meyakini bahwa Tuhan itu satu yaitu Allah swt, Dialah yang menciptakan segala sesuatu di alam jagad raya ini, sementara agama lain berkeyakinan bahwa Tuhan yang mereka yakini bukan hanya satu Tuhan (agama Nasrani dengan prinsip trinitas) atau agama yang lain lagi berkeyakinan bahwa tuhanNya adalah matahari (agama Shinto), pertanyaan sederhananya adalah, bagaimana bisa agama-agama ini dianggap semuanya benar?.

#### **D. Benarkah Paham Pluralisme Solusi Keberagaman Umat manusia?**

Ada kesepakatan di antara para pengusung ide pluralisme bahwa, kekacauan sosial yang terjadi di sepanjang sejarah umat manusia salah satu faktornya adalah sikap eksklusif dalam beragama dan ketidakmampuan untuk bertoleransi di antar mereka.

Selama berabad-abad, tulis Alwi Shihab (1999:40) bahwa, sejarah interaksi antar umat beragama lebih banyak diwarnai oleh kecurigaan dan permusuhan dengan dalih “demi mencapai ridha Tuhan dan demi menyebarkan kabar gembira yang bersumber dari Yang Maha Kuasa”. Fenomena ini berlanjut hingga masa kini. Di Bosnia, umat-umat ortodoks, Katolik, dan Islam saling membunuh. Di Irlandia Utara, umat Katolik dan umat Protestan saling bermusuhan. Di Timur Tengah, ketiga cucu Nabi Ibrahim –umat Yahudi, Kristiani dan Islam- saling menggunakan bahasa kekerasan. Di Sudan, senjata adalah alat komunikasi antara umat Islam dan Kristen. Di Kashmir, pengikut agama Hindu dan umat Muhammad saling bersitegang.

M. Legenhausen sebagaimana dikutip oleh Harda Armayanto (2014:328), mengatakan bahwa, kekacauan antaragama terjadi karena tidak adanya toleransi dan saling pengertian antarpemeluk agama yang berbeda, sehingga pluralisme agama adalah solusi yang tepat untuk mencegah konflik tersebut dan menciptakan keharmonisan umat manusia di dunia. Sikap toleran terwujud dengan mengakui eksistensi agama masing-masing dan tidak beranggapan bahwa hanya agamanya yang paling benar.

Apa yang diungkapkan oleh para pendukung ide pluralisme, tentang penyebab terjadinya konflik diantara pemeluk agama tidaklah salah. Ketidakmampuan untuk bertoleransi, saling menghormati dan saling memahami berimplikasi kepada ketegangan sosial dan permusuhan. Namun perilaku ini, dilihat dari kaca mata Islam adalah salah satu bentuk penyimpangan perilaku yang bersumber dari individu-individu yang tidak

mampu mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga solusinya, menurut hemat penulis adalah merekonstruksi pemahaman-pemahaman ajaran Islam yang benar secara komprehensif, bukan dengan cara menafsir ulang pemahaman-pemahaman baku yang telah menjadi konsensus ulama dari dulu hingga sekarang, seperti yang dilakukan oleh para penggagas ide pluralisme agama.

Jika pluralisme agama mengakui semua agama benar sebagai prinsip toleransi. Islam hanya mengklaim Islam sebagai satu-satunya kebenaran, namun demikian Islam menjunjung tinggi toleransi (*tasāmuh*). Bahkan toleransi merupakan karakteristik Islam itu sendiri sebagai *al-hanifiyah al-samhah* (toleransi yang lurus dan benar).

al-Qardhawī (2001:5), dalam *al-Shahwah al-Islamiyyah baina al-Ikhtilāf al-Masyru' wa al-Tafarruq al-Mafhūm* menulis tentang perbedaan pendapat dengan ungkapan yang sangat baik. Walaupun buku ini berbicara mengenai perbedaan yang terjadi dalam “rumah tangga” Islam, namun ada nilai-nilai universal yang menyangkut perbedaan umat manusia.

Diantara tulisan Al-Qardhawī yang sangat apik dalam hal ini adalah apa yang dinukil dari tafsir al-Mannār karangan Syekh Rasyīd Ridha, yang mengatakan bahwa, hendaknya kita saling bekerja sama dalam hal-hal yang disepakati dan saling memaklumi dan menghormati pada hal-hal yang tidak disepakati.

Dengan kaidah sederhana ini saja, kalau dipraktikkan oleh semua penganut agama, niscaya permasalahan hubungan antar agama telah selesai. Dan umat Islam dari dulu telah mempraktikkan kaidah ini dengan apik. Terlalu banyak contoh dalam lembaran sejarah umat Islam mengenai sikap toleransi kepada penganut agama yang lain. Dikisahkan bahwa, suatu ketika ada jenazah yahudi lewat di hadapan Rasul saw dan para sahabat. Melihat ada jenazah tersebut Rasul saw berdiri, lalu dikatakan kepada beliau, “Ya Rasul, itu adalah jenazah orang Yahudi.” Rasul bersabda, “Jika kalian meliaht jenazah, maka berdirilah.” (Ibnu Baṭāl:328)

Ketika Umar bin khattab berhasil menaklukkan Elia (Yerusalem) tanpa kekerasan, Umar tidak merusak gereja-gereja mereka, dan memberikan jaminan perlindungan, sebagaimana termaktub dalam perjanjian Elia: “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi maha penyayang; ini adalah pemberian hamba Allah amirul Mu'minin Umar bin Khattab jaminan keamanan dan perlindungan kepada penduduk Iliya'; perlindungan dan keamanan terhadap jiwa, harta, gereja-gereja, salib-salib, dan semua yang berkaitan dengan gereja mereka. Gereja mereka tidak boleh dirusak, termasuk area gereja, salib-salib mereka, dan harta-harta mereka, dan tidak boleh memaksa meninggalkan agama mereka dan tidak boleh dianiaya.” (Muhammad Hasan Qadran Qaramaliki :97)

Sikap toleransi umat Islam yang begitu mengagumkan, banyak mendapatkan apresiasi dari para pemikir barat. Qaramaliki menukil ungkapan beberapa pemikir barat diantaranya Will Durant, ia berkata, “Selama kurun 5 abad (sejak abad ke-7 sampai abad ke-12) Islam menjadi pioner dalam hal kekuatan, ketertiban, ekspansi, kekuasaan, etika, estetika, starta sosial, norma kemanusiaan, toleransi agama, sastra, kedokteran dan pilsafat.” (Muhammad Hasan Qadran Qaramaliki :98)

Michel Michaud dalam *History of the Crusades* –sebagaimana dinukil oleh Qaramaliki-menulis, “Ketika kaum muslimin di masa Khalifah kedua –Umar bin Khathab ra- menaklukkan Jerusalem, tak satupun orang Nasrani yang teraniaya. Sebaliknya, manakala orang-orang Nasrani kembali merebut kota ini, dengan kejam mereka membunuh semua orang muslim. Demikian juga orang-orang Yahudi, saat datang ke kota ini, mereka membakar hidup-hidup semua penduduknya. Aku bersumpah, kerukunan dan saling menghormati antar agama merupakan lambang perikemanusiaan dan kasih sayang, kaum Kristiani harus belajar kepada kaum Muslimin.” (Muhammad Hasan Qadran Qaramaliki :99)

Dengan demikian –menurut hemat penulis- para pengusung paham pluralisme tidak perlu meyakinkan kepada para penganut agama –terutama kepada umat Islam-, bahwa semua agama sama benarnya, tidak ada perbedaan diantara agama-agama, dan kelak mereka akan hidup berdampingan di surga. Para pendukung pluralisme mengira bahwa, dengan menyebarkan doktrin-doktrin ini persoalan kerukunan umat beragama akan segera teratasi, padahal persoalannya bukan pada ajarannya, namun lebih kepada person yang tidak mampu mengejawantahkan ajaran-ajarannya yang sangat luhur.

## PENUTUP

Pluralisme agama sebagai sebuah paham berbeda dengan pluralitas agama. Pluralisme agama sebagai sebuah paham yang menganggap bahwa semua agama sama benarnya adalah pemahaman menyimpang yang harus ditolak karena jelas-jelas bertentangan dengan *nash-nash shareh* (dalil-dalil yang jelas. Dari sudut pandang teologis hanya ada satu agama yang benar, yakni Islam. Pada kenyataannya ada banyak agama di dunia realita, inilah yang disebut dengan pluralitas agama, sebagai sebuah kenyataan maka sikap yang harus dilakukan adalah bertoleransi dan saling menghormati perbedaan-perbedaan ini. Ketegangan dan permusuhan antar umat beragama sumbernya bukan eksklusivisme pemeluk agama masing-masing, namun lebih kepada sikap keberagamaan para pemeluk agama yang tidak mencerminkan ajaran-ajaran agamanya yang luhur, sehingga tidak perlu membuat aliran barualih-alih ingin menyelesaikan persoalan umat, justru paham ini telah memantik ketegangan baru, bukan ketegangan antar umat beragama, namun antara umat beragama dengan para pendukung paham pluralisme. Oleh para elit umat beragama, paham ini dianggap akan mendekonstruksi nilai-nilai agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Baghawī, al-Husaen Ibnu Mas'ūd. (2013). *Syarah al-Sunnah*, Maktabah al-Shāmilah edisi 3.61.
- al-Nawāwī, Yahya Ibnu Syaraf. (2013). *Matnu al-Arba'īn al-Nawāwiyyah*, Maktabah al-Shāmilah edisi 3.61.
- al-Nīsābūrī, Muslim Ibnu al-Hajjāj Abū al-Hasan al-Qusyairī, *Shahih Muslim*, cd Room Maktabah al-Shāmilah, edisi 3.61
- al-Qaradhawī, Yusūf, (2001). *al-Shahwah al-Islamiyyah baina al-Ikhtilāf al-Masyru' wa al-Tafarruq al-Mafhūm*. Dār al-Syurūq.
- al-Rifā'ī, Muhammad Nasib, (2012). *Taisīru al-'Alī al-Qadīr li Ikhtshāri Tafsīr Ibni Katsīr*, (Syihabuddin, Penerjemah). Gema Insani.
- al-Sya'rāwī, Muhammad Mutawallī. (2013). *Tafsir Al-Sha'rāwī*, Maktabah asy-Shāmilah edisi 3.61.
- Al-Suyūṭī, Abdurrahmān Ibnu Abī Bakr Jalāluddīn. (2013). *al-Dār al-Manṭūr Fi Ta'wīli bi al-Ma'tūr*. Maktabah al-Shāmilah edisi 3.61.
- al-Syaukānī, Muhammad Ibnu 'Alī Ibnu Muhammad. (2013). *Fathu al-Qadīr*, Maktabah al-Shāmilah edisi 3.61.
- al-Ṭabarī, Ibnu Jarīr Ibnu Yazīd Ibnu Kaṭīr Ibnu Ghālib al-Amalī Abu Ja'far. (2000). *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wīli Al-Qur'ān*. Muassasah al-Risālah.
- al-Ṭanṭāwī, Muhammad Sayyid. (2013). *al-Tafsīr al-Wasīth*. Maktabah al-Shāmilah edisi 3.61.
- al-Wāhidī, Abu al-Hasan 'Ali Ibnu Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu 'Ali al-Wāhidī. (2013). *al-Wajīz fi Tafsīri al-Kitāb al-'Azīz*. Maktabah al-Shāmilah edisi 3.61.
- Armayanto, Harda. (2014). *Problem Pluralisme Agama*, Ponorogo: Jurnal TSAQAFAH, Vol. 10.(2).

- [https://www.researchgate.net/publication/304465793\\_Problem\\_Pluralisme\\_Agama/fulltext/577de47b08aeaa6988abc03d/Problem-Pluralisme-Agama.pdf](https://www.researchgate.net/publication/304465793_Problem_Pluralisme_Agama/fulltext/577de47b08aeaa6988abc03d/Problem-Pluralisme-Agama.pdf)
- Basyir, Ahmad Azhar. (1994). *Refleksi Atas Persoalan Keislaman*. Penerbit Mizan.
- Husaeni, Adian. (2002). *Islam Liberal; Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan jawabannya*. Gema Insani Press.
- Majelis Ulama Indonesia. (2014). <http://mui.or.id/wp-content/uploads/2014/05/12.-Pluralisme-Liberalisme-dan-Sekularisme-Agama.pdf>
- Ibn 'Āshūr, Moh. aṭ-ṭāhir Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu aṭ-ṭāhir. (1984). *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Dār at-Tūnisīyah Li al-Nasyr.
- Ibnu Baṭāl, Abu al-Hasan 'Ali Ibnu Khalaf Ibnu Abdu al-Malik. (2003). *Syarh Ṣaḥīh al-Bukhārī Li Ibnī Baṭāl*, taqīq: Abū Tamīm Yāsir Ibnu Ibrāhīm, Maktabah al-Rushd.
- Munawaroh, J. (2017). *TINJAUAN TENTANG PLURALISME AGAMA DAN PENDIDIKAN ISLAM*. UIN Walisongo. <http://eprints.walisongo.ac.id>.
- Ridha, Rasyid. (2013). *Tafsir al-Mannār*. Maktabah al-Shāmilah edisi 3.61.
- Ryandi. (2013). *Antara Pluralisme Liberal dan Toleransi Islam*. Jurnal KALIMAH. Vol. 11, No. 2. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/view/95/85>.
- Salim, Fahmi. (2014). *Tafsir Sesat 58 Essai Kritis Wacana Islam di Indonesia*. Gema Insani Press.
- Shihab, Alwi. (1999). *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Penerbit Mizan.
- Sumbulah, Umi. (2013). *PLURALISME AGAMA Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. UIN-Maliki Press.
- Yasin, Taslim HM. (2013). *Pluralitas Agama sebuah Keniscayaan*. Banda Aceh: Jurnal Substantia Vol. 15, No. 1. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4890/3172>
- Zarkasyi, Hamid fahmy. (2013). *Pluralisme Agama: Telaah Kritis Cendekiawan Muslim*. INSIST.